Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026
Halaman: 1722 – 1728

RESEARCH ARTICLE

Analisis Komparatif Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam: Kajian Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme

T. Lailatul Sahanry[1], Siti Mahmudah Noorhayati[2]
Institut Keislaman Tuah Negeri Pelalawan, Indonesia[1]
IAI Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia[2]

sahanry_en@yahoo.co.id[1], noorhayatimahmudah@gmail.com[2]

Kata Kunci:
Filsafat Pendidikan Islam, Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, Rekonstruksionisme

Abstrak

Filsafat pendidikan Islam memerlukan landasan konseptual yang kokoh dalam merumuskan hakikat, tujuan, dan metode pendidikan. Berbagai aliran filsafat pendidikan Barat, seperti Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme, kerap dikaji secara terpisah tanpa analisis komparatif yang menautkannya secara sistematis dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif keempat aliran tersebut serta implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap literatur filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan umum. Data dianalisis melalui analisis isi dan komparasi konseptual pada lima aspek: fokus utama, peran guru, peran peserta didik, sifat kurikulum, dan relevansi dengan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Esensialisme memperkuat penguasaan ilmu dasar keislaman, Perenialisme menegaskan nilai-nilai abadi Al-Qur'an dan Sunnah, Progresivisme mendorong inovasi metode pembelajaran, sedangkan Rekonstruksionisme menegaskan peran pendidikan sebagai sarana perubahan sosial sejalan dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Integrasi keempat aliran tersebut dapat memperkaya perumusan tujuan pendidikan Islam yang holistik tanpa mengesampingkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pendidikan Islam yang secara sadar mengintegrasikan kekuatan masing-masing aliran filsafat sesuai kebutuhan zaman.

Keyword:
Islamic Education Philosophy, Essentialism, Perennialism, Progressivism, Reconstructionism

Abstract

Islamic education philosophy requires a solid conceptual foundation in formulating the nature, goals, and methods of education. Various schools of Western educational philosophy, such as Essentialism, Perennialism, Progressivism, and Reconstructionism, are often studied separately without a comparative analysis that systematically links them to the goals of Islamic education. This study aims to comparatively analyze these four schools and their implications for formulating the goals of Islamic education. The study employs a descriptive-comparative qualitative approach through a library research method on Islamic and general educational philosophy literature. Data were analyzed through content analysis and conceptual comparison across five aspects: main focus, the teacher's role, the learner's role, curriculum characteristics, and relevance to Islamic education. The findings show that Essentialism strengthens the mastery of fundamental Islamic knowledge, Perennialism affirms the eternal values of the Qur'an and Sunnah, Progressivism encourages instructional innovation, while Reconstructionism affirms education's role as a vehicle for social change in line with the principle of enjoining good and forbidding evil. Integrating these four schools can enrich the formulation of holistic Islamic education goals without setting aside the Qur'an and Sunnah as the primary foundation. This study recommends developing an Islamic education model that consciously integrates the strengths of each philosophical school according to contemporary needs.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan kajian mendasar yang membahas hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, kedudukan peserta didik dan pendidik, kurikulum, serta metode pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, filsafat menjadi landasan berpikir dalam membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tanpa landasan filosofis yang jelas, penyelenggaraan pendidikan Islam berisiko kehilangan arah dan sekadar berorientasi pada transfer pengetahuan tanpa pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Sepanjang sejarah pemikiran pendidikan, lahir berbagai aliran filsafat pendidikan yang masing-masing menawarkan penekanan berbeda, di antaranya Esensialisme yang menitikberatkan penguasaan ilmu dasar,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Perenialisme yang menekankan nilai-nilai abadi, Progresivisme yang berorientasi pada kebutuhan dan pengalaman peserta didik, serta Rekonstruksionisme yang memandang pendidikan sebagai sarana perbaikan tatanan sosial. Meskipun keempat aliran ini lahir dari tradisi filsafat Barat, sejumlah konsepnya memiliki titik temu dengan nilai-nilai pendidikan Islam dan berpotensi memperkaya perumusan tujuan pendidikan Islam apabila dikaji secara kritis dan selektif.

Kajian-kajian terdahulu umumnya membahas aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut secara terpisah atau hanya menjelaskan salah satu aliran dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, sehingga belum banyak ditemukan analisis komparatif yang secara sistematis memetakan persamaan, perbedaan, dan implikasi keempat aliran tersebut terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam secara utuh. Kekosongan inilah yang mendasari perlunya penelitian ini, yaitu untuk menghadirkan analisis komparatif yang dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan teori maupun praktik pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan akar syariatnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep filsafat pendidikan Islam; (2) mendeskripsikan aliran Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme; (3) menganalisis secara komparatif keempat aliran tersebut pada beberapa aspek pendidikan; dan (4) menganalisis implikasinya terhadap perumusan tujuan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat komparatif-konseptual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan membandingkan konstruksi pemikiran dari beberapa aliran filsafat pendidikan serta menganalisis keterkaitannya dengan konsep pendidikan Islam, bukan menguji hubungan sebab-akibat pada data empiris lapangan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur filsafat pendidikan Islam, di antaranya karya Al-Attas (1995), Langgulung (2003), Nata (2017), Ramayulis (2015), dan Tafsir (2014), serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai rujukan regulatif mengenai tujuan pendidikan nasional. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal terkait filsafat pendidikan dan aliran-aliran pendidikan yang relevan untuk memperkaya pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pencatatan konsep-konsep kunci dari masing-masing sumber terkait definisi, karakteristik, peran guru, peran peserta didik, dan sifat kurikulum pada tiap aliran. Analisis data dilakukan melalui dua tahap: (1) analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi karakteristik masing-masing aliran secara mandiri; dan (2) analisis komparatif untuk membandingkan keempat aliran pada aspek yang sama, kemudian mensintesiskan hasil perbandingan tersebut dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam guna merumuskan implikasinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian mendalam mengenai dasar, tujuan, metode, dan hakikat pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta pemikiran para ulama (Nata, 2017; Ramayulis, 2015). Pendidikan dalam perspektif Islam tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan pada pembentukan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah (‘abd) sekaligus khalifah di muka bumi (Al-Attas, 1995). Konsep ini menjadikan filsafat pendidikan Islam bersifat integratif, yaitu mempertemukan dimensi ukhrawi dan duniawi dalam satu kerangka tujuan yang utuh (Langgulung, 2003).

Aliran Esensialisme dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dasar, disiplin, dan nilai-nilai yang telah terbukti kebermanfaatannya sepanjang sejarah. Karakteristik utama aliran ini meliputi penekanan pada penguasaan ilmu dasar, posisi guru sebagai pusat pembelajaran, kurikulum yang terstruktur, serta penanaman disiplin dan tanggung jawab (Tafsir, 2014). Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip esensialis ini sejalan dengan kewajiban penguasaan Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih, dan akhlak sebagai ilmu dasar (‘ulum al-din) yang wajib dimiliki setiap muslim sebelum mempelajari disiplin ilmu lainnya.

Aliran Perenialisme dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Perenialisme berpandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat abadi dan universal, tidak terikat oleh perubahan ruang dan waktu. Karakteristik aliran ini mencakup penanaman nilai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

moral, pengembangan kemampuan berpikir rasional, penghargaan terhadap karya-karya klasik, serta orientasi pendidikan pada pembentukan karakter (Ramayulis, 2015). Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai yang bersifat abadi tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang berlaku sebagai pedoman hidup sepanjang zaman, sehingga semangat perenialis memperkuat kedudukan wahyu sebagai sumber nilai yang tidak lekang oleh perkembangan sosial-budaya.

Aliran Progresivisme dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Progresivisme beranggapan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan masyarakat dan kebutuhan peserta didik, dengan karakteristik berpusat pada peserta didik, pembelajaran aktif, guru sebagai fasilitator, pengembangan kreativitas, dan belajar melalui pengalaman langsung (Nata, 2017). Dalam pendidikan Islam, pendekatan progresif dapat diadaptasi melalui pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai syariat sebagai batas normatif. Prinsip ini relevan dengan kebutuhan menghadirkan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif dan bermakna bagi peserta didik generasi masa kini.

Aliran Rekonstruksionisme dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Rekonstruksionisme memandang bahwa pendidikan harus mampu memperbaiki kehidupan masyarakat dan menjawab berbagai persoalan sosial, dengan karakteristik pendidikan sebagai agen perubahan, penumbuhan kepedulian sosial, pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta dorongan terhadap keadilan sosial (Langgulung, 2003). Dalam perspektif Islam, konsep ini selaras dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar serta tanggung jawab kolektif umat Islam dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera, sehingga pendidikan Islam tidak hanya berorientasi individual tetapi juga memiliki fungsi transformasi sosial.

Analisis Komparatif Keempat Aliran Filsafat Pendidikan

Untuk memperjelas persamaan, perbedaan, dan titik temu keempat aliran tersebut dengan pendidikan Islam, berikut disajikan analisis komparatif pada lima aspek utama.

Tabel 1. Analisis komparatif Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme serta relevansinya dengan pendidikan Islam

Aspek	Esensialisme	Perenialisme	Progresivisme	Rekonstruksionisme
Fokus utama	Penguasaan ilmu dasar & disiplin	Nilai abadi & universal	Kebutuhan & pengalaman peserta didik	Perubahan & keadilan sosial
Peran guru	Pusat pembelajaran (otoritatif)	Pembimbing nilai & rasionalitas	Fasilitator	Agen perubahan sosial
Peran peserta didik	Penerima ilmu yang disiplin	Pencari kebenaran & karakter	Aktif, kreatif, mandiri	Peduli & kritis terhadap masalah sosial
Sifat kurikulum	Terstruktur, berjenjang	Berbasis karya klasik & nilai abadi	Fleksibel, berbasis pengalaman	Berorientasi isu sosial kontemporer
Relevansi dengan pendidikan Islam	Penguasaan Al-Qur'an, hadis, akidah, fikih sebagai ilmu dasar wajib	Nilai abadi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman lintas zaman	Inovasi metode pembelajaran tanpa meninggalkan syariat	Prinsip amar ma'ruf nahi munkar & tanggung jawab sosial umat

Analisis komparatif pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat aliran tersebut sesungguhnya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi apabila ditempatkan dalam kerangka pendidikan Islam yang integratif. Esensialisme dan Perenialisme lebih menekankan aspek stabilitas dan pewarisan nilai, sedangkan Progresivisme dan Rekonstruksionisme lebih menekankan aspek dinamika dan perubahan. Pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber nilai yang tetap (tsawabit) serta ruang ijtihad untuk merespons perkembangan zaman (mutaghayyirat), memiliki basis filosofis yang memungkinkan keempat aliran tersebut diintegrasikan secara proporsional.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Implikasi terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis komparatif tersebut, tujuan pendidikan Islam dapat dirumuskan secara lebih komprehensif dengan mengakomodasi kontribusi keempat aliran filsafat pendidikan, yaitu membentuk manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.; (2) berakhlak mulia; (3) menguasai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum; (4) memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman; (5) bertanggung jawab terhadap masyarakat dan peka terhadap persoalan sosial; (6) mampu menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi; dan (7) memiliki keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; Al-Attas, 1995).

Esensialisme memberikan kontribusi pada penguatan poin ketiga melalui penguasaan ilmu dasar keislaman secara sistematis. Perenialisme memperkuat poin pertama dan kedua melalui penanaman nilai-nilai abadi yang bersumber dari wahyu. Progresivisme berkontribusi pada poin keempat dengan mendorong pembelajaran berbasis pengalaman dan kebutuhan aktual peserta didik. Sementara itu, Rekonstruksionisme memperkuat poin kelima dengan menegaskan tanggung jawab sosial pendidikan Islam dalam mewujudkan masyarakat yang adil. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mengintegrasikan keempat aliran tersebut secara selektif dan proporsional tanpa mengorbankan landasan utamanya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pembahasan

Integrasi Keempat Aliran dalam Pengembangan Pendidikan Islam Kontemporer

Hasil analisis menunjukkan bahwa Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme tidak harus diposisikan sebagai pilihan yang saling meniadakan dalam pengembangan pendidikan Islam. Keempat aliran tersebut memiliki orientasi filosofis yang berbeda, tetapi masing-masing menawarkan kontribusi yang dapat digunakan secara selektif sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam. Esensialisme memberikan dasar berupa penguasaan pengetahuan fundamental dan pembentukan disiplin, Perenialisme memberikan orientasi pada nilai dan kebenaran yang bersifat relatif tetap, Progresivisme memberikan ruang bagi pengalaman dan kebutuhan peserta didik, sedangkan Rekonstruksionisme memperluas fungsi pendidikan pada perubahan sosial. Temuan ini sejalan dengan Nawawi et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keempat aliran filsafat tersebut memberikan perspektif yang berbeda terhadap tujuan, isi, metode, serta peran guru dan peserta didik dalam pendidikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut perlu dilakukan secara kritis karena tidak seluruh asumsi filosofis dari tradisi Barat dapat diterapkan secara langsung. Pendidikan Islam memiliki sumber nilai yang bersifat normatif, terutama Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, Progresivisme dan Rekonstruksionisme, misalnya, dapat dimanfaatkan dalam aspek metodologis dan sosial, tetapi tetap harus ditempatkan dalam kerangka nilai Islam. Dengan demikian, inovasi pembelajaran tidak diarahkan pada kebebasan tanpa batas, melainkan pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir, berkreasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tetap berlandaskan nilai-nilai akhlak dan syariat.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pengembangan pendidikan Islam membutuhkan paradigma yang integratif. Faizi et al. (2023) menunjukkan bahwa filsafat memiliki posisi penting sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam karena menentukan arah, isi, serta prinsip pelaksanaan pendidikan. Keempat aliran filsafat dapat memberikan warna terhadap pengembangan kurikulum, tetapi diperlukan artikulasi filosofis yang tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar utama.

Esensialisme dan Perenialisme sebagai Fondasi Nilai Pendidikan Islam

Esensialisme dan Perenialisme memiliki kontribusi penting dalam menjaga kesinambungan identitas pendidikan Islam. Dalam situasi perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang sangat cepat, pendidikan tidak dapat hanya mengejar keterampilan baru tanpa memastikan peserta didik memiliki dasar pengetahuan dan nilai yang kuat. Esensialisme memberikan penekanan terhadap penguasaan pengetahuan fundamental, sedangkan Perenialisme menegaskan pentingnya nilai-nilai yang memiliki kebermaknaan melampaui perubahan zaman.

Dalam pendidikan Islam, kedua aliran tersebut dapat menjadi fondasi dalam menjaga keberlanjutan nilai keislaman. Pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, akidah, ibadah, dan akhlak tidak hanya dipandang sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan cara berpikir dan perilaku peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan unsur stabilitas nilai agar proses modernisasi pendidikan tidak menyebabkan terjadinya pelemahan identitas keagamaan.

Penelitian Sa'adah dan Auliya (2026) memperlihatkan bahwa Esensialisme menekankan penguatan pengetahuan dasar yang telah teruji secara historis, sedangkan Perenialisme memberikan perhatian terhadap prinsip rasional dan kebenaran yang bersifat universal. Perspektif tersebut memperkuat hasil penelitian ini

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

bahwa kedua aliran dapat ditempatkan sebagai basis konservasi nilai dan pengetahuan fundamental dalam pendidikan Islam.

Namun demikian, penerapan Esensialisme dan Perenialisme tidak berarti pendidikan Islam harus bersifat kaku. Nilai yang bersifat fundamental tetap dapat dipertahankan, sementara strategi pembelajaran, media, dan cara penyampaian dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan perkembangan zaman. Dengan demikian, terdapat pembedaan antara nilai yang harus dipertahankan dan cara pendidikan yang dapat terus dikembangkan.

Progresivisme sebagai Basis Adaptasi Pembelajaran

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Progresivisme memiliki relevansi kuat dalam menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam aspek pembelajaran. Penekanan Progresivisme terhadap pengalaman peserta didik, pembelajaran aktif, kreativitas, pemecahan masalah, dan keterlibatan peserta didik dapat membantu mengurangi pola pembelajaran yang hanya berorientasi pada hafalan.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan progresif dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, diskusi, studi kasus, pembelajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi digital. Peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui konsep agama, tetapi juga mampu memahami makna dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pengetahuan keislaman dapat berkembang dari sekadar *knowing* menuju *understanding* dan *doing*.

Pendekatan tersebut penting karena perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi dan sumber belajar peserta didik. Pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi secara konstruktif sekaligus memberikan kemampuan literasi moral kepada peserta didik. Penelitian Hasniati et al. (2025) menunjukkan bahwa era digital menghadirkan tantangan berupa distraksi teknologi, cyberbullying, paparan konten negatif, serta lemahnya pengawasan terhadap aktivitas digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Islam tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi secara etis.

Dengan demikian, Progresivisme dapat diterima terutama pada aspek metode, pengalaman belajar, dan pengembangan potensi peserta didik. Adapun orientasi nilai tetap perlu dikendalikan oleh prinsip pendidikan Islam. Integrasi ini menghasilkan pembelajaran yang adaptif tetapi tidak kehilangan arah moral.

Rekonstruksionisme dan Fungsi Transformasi Sosial Pendidikan Islam

Rekonstruksionisme memberikan dimensi sosial yang penting bagi perumusan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan tidak cukup diarahkan untuk menghasilkan individu yang cerdas dan saleh secara personal, tetapi juga harus menghasilkan individu yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat. Dalam perspektif tersebut, pendidikan menjadi instrumen transformasi sosial.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara prinsip Rekonstruksionisme dengan konsep tanggung jawab sosial dalam Islam. Pendidikan Islam dapat mengembangkan kesadaran peserta didik terhadap persoalan kemiskinan, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, intoleransi, penyalahgunaan teknologi, dan berbagai persoalan kemasyarakatan lainnya. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya memahami masalah, tetapi juga mampu mencari solusi berdasarkan nilai keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial.

Nabhan et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan Rekonstruksionisme dapat digunakan untuk mengembangkan pendidikan agama yang tidak hanya mempertahankan nilai keagamaan, tetapi juga merespons kebutuhan dunia modern dan menghubungkan dimensi duniawi dengan dimensi akhirat.

Oleh sebab itu, Rekonstruksionisme dapat memperkuat orientasi sosial pendidikan Islam. Konsep amar ma'ruf nahi munkar dapat dipahami bukan hanya sebagai kewajiban individual, tetapi juga sebagai dorongan untuk membangun lingkungan sosial yang lebih baik. Pendidikan dengan demikian memiliki fungsi preventif, transformatif, dan pemberdayaan masyarakat.

Sintesis Filosofis dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam idealnya tidak dibangun hanya berdasarkan satu aliran filsafat. Pendidikan Islam membutuhkan sintesis antara kesinambungan nilai dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Esensialisme memberikan dasar pengetahuan dan disiplin, Perenialisme menjaga kesinambungan nilai, Progresivisme memberikan kemampuan adaptif dan kreatif, sedangkan Rekonstruksionisme memberikan orientasi transformasi sosial.

Sintesis tersebut menghasilkan suatu konstruksi tujuan pendidikan yang bersifat multidimensional. Dimensi pertama adalah spiritual, yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Dimensi kedua adalah intelektual, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasional, kreatif, dan menguasai ilmu pengetahuan. Dimensi ketiga adalah moral, yaitu membentuk akhlak dan karakter yang sesuai dengan nilai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Islam. Dimensi keempat adalah sosial, yaitu membangun kepedulian dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Dimensi kelima adalah keterampilan, yaitu membekali peserta didik agar mampu menghadapi perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan lingkungan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Suparjo (2022) yang menegaskan bahwa pemikiran filsafat pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui pendekatan holistik yang memperhatikan dimensi nilai keislaman, konteks sosial-budaya, pendekatan interdisipliner, dan evaluasi pendidikan. Pendekatan holistik tersebut memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan individu yang seimbang, berakhlak, serta mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam tidak seharusnya dipahami sebagai tujuan yang hanya berorientasi pada kehidupan akhirat maupun hanya pada kebutuhan duniawi. Tujuan tersebut perlu mengintegrasikan keduanya secara proporsional. Firmansyah (2022) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bersifat normatif dan ideal pada tingkat umum, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam tujuan khusus yang lebih operasional dan dapat diukur.

Relevansi Integrasi Filsafat Pendidikan terhadap Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital semakin memperkuat kebutuhan terhadap integrasi keempat aliran filsafat tersebut. Pendidikan Islam menghadapi situasi ketika peserta didik memiliki akses yang sangat luas terhadap informasi, tetapi tidak seluruh informasi memiliki nilai kebenaran dan manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidikan perlu membangun kemampuan literasi informasi sekaligus kemampuan moral dalam menggunakan teknologi.

Dalam konteks ini, Esensialisme berperan memastikan peserta didik memiliki fondasi pengetahuan agama yang kuat; Perenialisme menjadi sumber orientasi nilai dalam menilai berbagai perubahan; Progresivisme mendorong pemanfaatan teknologi dan pembelajaran yang adaptif; sedangkan Rekonstruksionisme mengarahkan teknologi dan pendidikan untuk menyelesaikan persoalan sosial. Integrasi tersebut menjadikan pendidikan Islam tidak hanya sebagai lembaga pewaris tradisi, tetapi juga sebagai institusi yang mampu merespons perubahan.

Aini dan Sassi (2025) menemukan bahwa pengembangan pendidikan Islam modern membutuhkan kombinasi nilai-nilai yang bersifat tetap dengan pendekatan adaptif yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Integrasi tersebut dapat memperkuat dimensi spiritual, intelektual, dan keterampilan peserta didik sekaligus menjadikan pendidikan Islam lebih responsif terhadap perkembangan global.

Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keempat aliran filsafat tidak perlu dipertentangkan secara dikotomis dengan pendidikan Islam. Sebaliknya, prinsip-prinsip yang relevan dapat diadopsi secara selektif melalui proses reinterpretasi dan integrasi. Al-Qur'an dan As-Sunnah tetap menjadi landasan normatif, sedangkan pemikiran filsafat pendidikan dapat digunakan sebagai instrumen konseptual untuk mengembangkan strategi, metode, kurikulum, dan orientasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam merupakan landasan konseptual dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Analisis komparatif terhadap aliran Esensialisme, Perenialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme menunjukkan bahwa keempat aliran tersebut memiliki karakteristik dan penekanan yang berbeda, namun tidak saling bertentangan apabila ditempatkan dalam kerangka pendidikan Islam yang integratif. Esensialisme menekankan penguasaan ilmu dasar keislaman, Perenialisme menegaskan nilai-nilai abadi Al-Qur'an dan Sunnah, Progresivisme mendorong pembelajaran yang inovatif dan berbasis pengalaman, sedangkan Rekonstruksionisme mengarahkan pendidikan sebagai sarana perubahan dan keadilan sosial. Integrasi keempat aliran tersebut memperkaya perumusan tujuan pendidikan Islam yang holistik, mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial, tanpa meninggalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan utama. Penelitian ini masih bersifat kajian konseptual berbasis studi kepustakaan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat teoretis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris, misalnya melalui studi kasus penerapan salah satu atau kombinasi aliran filsafat pendidikan tersebut pada lembaga pendidikan Islam tertentu, guna menguji relevansi dan efektivitasnya secara kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

Al-Attas, S. M. N. (1995). Konsep pendidikan dalam Islam. Bandung: Mizan.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Nata, A. (2017). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Aini, N., & Sassi, K. (2025). Integrating educational philosophy into the development of Islamic education practices in the modern era. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion, 8*(3), 407–416.

Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam era kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education, 4*(1), 13–25. https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4117

Faizi, N., Munauwarah, R., & Fathina, N. (2023). Landasan filosofis terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman, 10*(3), 315–329.

Firmansyah, F. (2022). Tinjauan filosofis tujuan pendidikan Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 5*(1), 47–63. https://doi.org/10.52166/talim.v5i1.2857

Hasniati, H., Mashfufah, K., Alfirdo, T., & Sari, H. P. (2025). Tantangan dan strategi dalam pendidikan karakteristik Islam di era digital. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2). https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.932

Langgulung, H. (2003). Asas-asas pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Al Husna.

Nabhan, M., Aisyah, & Salamah. (2025). Reconstructing Islamic religious education: A philosophical approach through reconstructionism. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 15*(1). https://doi.org/10.18592/jtipai.v15i1.12274

Nawawi, M. L., Asmuni, A., Winingsih, H., Fuadi, M., Harto, K., & Astuti, M. (2024). Konsep aliran filsafat utama pendidikan (Perenialisme, Esensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme) dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 9*(2).

Ramayulis. (2015). Filsafat pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Sa'adah, U., & Auliya, N. Z. (2026). Analisis konsep ontologi pada filsafat pendidikan Islam, perspektif essensialisme, perennialisme, dan rekonstruksionisme. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman, 12*(1), 94–104. https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3948

Tafsir, A. (2014). Ilmu pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional